

PROSES SEORANG PRIA MENJADI WARIA DITINJAU DARI TEORI PEMBELAJARAN SOSIAL, KONFLIK YANG DIALAMI DAN HAMBATAN-HAMBATAN UNTUK KEMBALI NORMAL

Anugrah Budi Laksono, Ni Made Taganing SPsi, MPsi

Skripsi, Fakultas Psikologi, 2006

Universitas Gunadarma

<http://www.gunadarma.ac.id>

kata kunci :

Abstraksi :

iii Waria adalah seorang pria yang secara psikis merasakan adanya ketidakcocokan antara jati diri yang dimiliki dengan alat kelaminnya, sehingga akhirnya memilih dan berusaha untuk memiliki sifat dan perilaku lawan jenisnya yaitu wanita. Fisik mereka laki-laki namun cara berjalan, berbicara dan dandanan mereka mirip perempuan. Dengan cara yang sama maka dapat dikatakan bahwa jiwa mereka terperangkap pada tubuh yang salah. Kondisi seperti ini disebut dengan gejala transeksual atau transeksualisme menurut Faiz (2004) dan sampai saat ini penyebabnya masih terus dipelajari. Kondisi transeksual disebabkan oleh perkembangan khusus dari hubungan antara perkembangan alat jenis kelamin (seks) dan jender seseorang. Dalam penelitian studi kasus ini peneliti menggunakan seorang waria sebagai subjek penelitian yang bekerja di salon kecantikan. Untuk memperoleh data penelitian, peneliti melakukan wawancara terhadap subjek yang diteliti dengan menggunakan pedoman wawancara umum serta observasi topik penelitian. Untuk menjamin kebenaran dari data yang diperoleh peneliti juga melakukan wawancara dengan significant others. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana proses seorang pria menjadi waria ditinjau dari teori pembelajaran sosial dan konflik yang terjadi setelah menjadi waria serta hambatan-hambatan yang dialami waria dalam mewujudkan keinginannya untuk kembali menjadi laki-laki normal. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses seorang pria menjadi waria ditinjau dari teori pembelajaran sosial dan konflik yang terjadi setelah iv menjadi waria serta hambatan-hambatan yang dialami waria dalam mewujudkan keinginannya untuk kembali menjadi laki-laki normal. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara dengan variabel bebasnya adalah kelompok atau komunitas waria yang bekerja sebagai capster di salon Melati, sedangkan variabel

terikatnya adalah seorang pria berusia 30 tahun yang bekerja sebagai cleaning service di salon tersebut. Disamping itu peneliti juga menggunakan triangulasi data dengan cara memperoleh data dari wawancara dua orang significant others dengan tujuan agar peneliti dapat membandingkan kebenaran data hasil wawancara dengan subjek serta triangulasi teori. Diantaranya adalah triangulasi teori tentang waria, teori pembelajaran sosial, teori modeling serta jenis-jenis konflik dan juga pengertian hambatan untuk menginterpretasi data penelitian. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh maka dapat dijelaskan bahwa subjek sebagai seorang lelaki menjadi waria karena proses pembelajaran sosial dan modeling di lingkungan salon para waria tempat subjek bekerja. Setelah menjadi waria subjek mengalami konflik dalam diri pribadi, yaitu antara identitas jender dengan fungsi jendernya dan konflik antar diri pribadi antara subjek dengan temanteman waria serta masyarakat. Sehingga timbul keinginan untuk kembali normal namun mengalami hambatan yang bersumber dari penolakan teman-teman waria dan ketidakmampuan diri subjek dalam mengatasi hambatan, seperti kurang percaya diri, ragu-ragu dan tidak konsisten dalam menjalankan usaha-usaha untuk kembali normal. Kesimpulan ini sesuai dengan hasil analisis data dari significant others sebagai pembanding. v Menurut Faiz (2004) jender terdiri dari dua aspek yaitu identitas jender dan fungsi jender. Identitas jender adalah persepsi internal dan pengalaman seseorang tentang jendernya. Identitas jender menggambarkan identifikasi psikologis dalam otak seseorang sebagai laki-laki atau perempuan. Sedangkan fungsi atau peran jender adalah merupakan cara hidup dalam masyarakat dan berinteraksi dengan orang lain berdasarkan identitas jender mereka yang dipelajari dari lingkungannya. Adapun identitas jender dan orientasi seksual adalah dua hal yang berbeda dan terpisah. Jadi seorang transeksual bisa memiliki orientasi seksual homo, hetero, atau biseksual. Menurut Faiz (2004) teori tentang waria yang ada dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu teori bawaan, hasil didikan lingkungan, konsumsi beberapa zat kimia dan terdapat bukti tentang sejumlah polutan yang memberikan efek sama. Teori yang semakin sering dibicarakan dan diyakini kebenarannya saat ini adalah teori bawaan, yakni sehubungan dengan kondisi hormonal dan otak janin dalam kandungan. Disamping teori bawaan juga ada teori hasil didikan lingkungan. Dalam hal ini peneliti akan mencoba mengungkap proses seorang pria menjadi waria yang merupakan hasil didikan lingkungan berdasarkan teori pembelajaran sosial menurut Bandura (1977). Social Learning Theory menjelaskan bahwa perilaku manusia melalui pendekatan dalam arti sebuah interaksi yang berkelanjutan dan seimbang antara kognitif, behavioural, dan faktor-faktor utama lingkungan. Sedangkan pengertian utama dalam teori pembelajaran sosial tentang modeling adalah pengalaman imajinatif yang diperoleh melalui orang lain atau pembelajaran melalui pengamatan. Wilson (1988) mendefinisikan modeling sebagai berikut : Dalam bentuk pembelajaran ini orang mendapatkan pengetahuan dan kebiasaan baru dengan mengamati kejadian-kejadian dari orang lain, tanpa melibatkan kedalam perilaku mereka itu dan tanpa ada akibat langsung kepada

vi mereka. Pembelajaran melalui pengamatan dapat terjadi ketika orang menyaksikan apa yang dilakukan orang lain (model), atau ketika mereka mendatangi lingkungan fisik itu, kejadian-kejadian itu, dan melihat simbol-simbol seperti kata-kata dan gambar. Dengan demikian secara singkat dapat dijelaskan mengenai proses terjadinya perilaku waria karena hasil didikan lingkungan atau pembelajaran sosial, yaitu seorang laki-laki normal yang hidup di lingkungan waria, kemudian beradaptasi dengan penampilan dan tingkah laku waria sebagai modelnya, selanjutnya tertarik untuk meniru perilaku modelnya dan akhirnya menjadi waria. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kelompok atau komunitas waria yang bekerja sebagai capster di salon Melati, sedangkan variabel terikatnya adalah seorang pria berusia 30 tahun yang bekerja sebagai cleaning service di salon tersebut. Disamping itu peneliti juga menggunakan triangulasi data dengan cara memperoleh data dari wawancara dua orang significant others dengan tujuan agar peneliti dapat membandingkan kebenaran data hasil wawancara dengan subjek serta triangulasi teori. Diantaranya adalah triangulasi teori tentang waria, teori pembelajaran sosial, teori modeling serta jenis-jenis konflik dan juga pengertian hambatan untuk menginterpretasi data penelitian. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari subjek ternyata dapat dijelaskan bahwa subjek sebagai seorang lelaki menjadi waria karena proses pembelajaran sosial dan modeling di lingkungan salon para waria tempat subjek bekerja. Kesimpulan ini sesuai dengan hasil analisis data dari significant others sebagai pembanding. Setelah menjadi waria subjek mengalami konflik dalam diri pribadi antara identitas jender dengan fungsi jendernya dan konflik antar diri pribadi antara subjek dengan teman-teman waria dan tekanan lingkungan sosial. Sehingga timbul keinginan untuk kembali normal namun mengalami hambatan yang bersumber dari penolakan teman-teman waria dan ketidakmampuan diri subjek dalam mengatasi hambatan, seperti kurang percaya diri, ragu-ragu dan tidak konsisten dalam menjalankan usahausaha untuk kembali normal. Subjek menjadi waria karena proses pembelajaran sosial dan bukan merupakan proses bawaan. Sehingga keinginan untuk kembali normal sangat mungkin, asalkan subjek harus meningkatkan rasa percaya diri, tidak ragu-ragu dan konsisten untuk terus berusaha mengatasi hambatan-hambatan yang dialami untuk kembali normal dan berdoa serta berserah diri kepada Tuhan agar mengabulkan harapannya. Masyarakat hendaknya mengetahui bahwa waria dibedakan menjadi dua, yaitu proses terjadinya seorang waria karena faktor jenetis atau bawaan sejak lahir dan proses terjadinya seorang waria karena faktor pengaruh dari lingkungan atau pembelajaran sosial. Dengan demikian diharapkan agar masyarakat tidak lagi memandang waria sebagai sampah masyarakat, tetapi sebaliknya dapat menempatkan waria sebagai manusia yang mempunyai hak asasi yang sama seperti masyarakat.